

Hikmah Disyariatkan Shalat

Semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab thaharah di atas adalah tidak lain sebagai perantara untuk pelaksanaan shalat. Namun tentu saja semua perantara itu juga banyak sekali nilai manfaatnya untuk kehidupan bermasyarakat. Karena, ruang lingkup thaharah mencakup kebersihan tubuh dan kesucian tempat ibadah dari segala kotoran yang biasanya menimbulkan aroma tak sedap atau bahkan datangnya berbagai penyakit. Memang benar beberapa perantara itu ada yang tidak memiliki nilai tersebut. Namun tentu ada hikmah lain di baliknya. Dan hikmah yang paling nyata adalah bahwasanya maksud dari semua peribadatan adalah ketundukan dan ketaatan pada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan. Adapun shalat sendiri adalah rukun agama Islam yang paling utama. Allah SWT Telah mewajibkan shalat kepada hamba-Nya sebagai upaya untuk hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun atau siapa pun juga. Allah berfirman

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." [An-Nisaa': 103]

Yakni, kewajiban yang terbatas waktunya dan tidak boleh keluar dari batas tersebut. Nabi SAW bersabda

"Lima waktu shalat telah ditetapkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya. Barangsiapa yang selalu mengerjakannya dan tidak menyepelekan kewajiban itu, maka Allah menjanjikan akan memasukkannya ke dalam surga." [H.R. Abu Dawud]

Banyak juga hadits-hadits Nabi yang terkait dengan keutamaan shalat ini serta dorongan untuk melaksanakannya tepat waktu dan juga larangan untuk meremehkan dan bermalas-malasan dalam penegakannya. Di antaranya adalah sabda beliau,

"Perumpamaan shalat lima waktu itu seperti aliran sungai yang melimpah airnya dan jernih mengetuk pintu kalian. Lalu, air itu membersihkan seluruh isi rumah kalian lima kali dalam sehari. Apakah mungkin kalian akan melihat adakotoran yang tersisa di sana?" [H.R. Muslim].

Para Sahabat menjawab, "Tidak mungkin." Lalu Nabi SAW bersabda, "Ketahuilah, bahwa shalat lima waktu itu dapat membersihkan dosa seperti halnya air yang membersihkan kotoran." [H.R. Al-Bukhari]

Maksudnya adalah bahwa shalat lima waktu itu menyucikan dan membersihkan hati dari segala titik-titik dosa, sebagaimana mencuci sesuatu dengan air yang bersih sebanyak lima kali dalam sehari.

Nabi pernah ditanya oleh sahabat, "Perbuatan apakah yang paling utama?" Lalu beliau menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." [H.R. Al-Bukhari],

Shalat adalah amalan yang paling utama (afdhal) dalam agama Islam, paling tinggi nilainya, dan paling agung derajatnya. Cukuplah itu semua menjadi motivasi untuk selalu

melaksanakannya tepat pada waktu yang ditentukan. Adapun ancaman bagi orang yang meninggalkannya, maka cukuplah sabda Nabi SAW,

"Tidak ada ruang di dalam agama Islam bagi orang yang tidak melaksanakan shalat." [Al-Haitsami] dan juga sabda beliau, "Yang membedakan seseorang di antarakalian dengan orang kafir adalah meninggalkan shalat." [H.R. Muslim].

Hadits-hadits seperti itu tentu peringatan keras bagi seorang muslim yang selalu diliputi rasa malas hingga berakibat dengan mudahnya meninggalkan shalat. Padahal sebenarnya shalat itu menjadi pembeda antara dirinya dengan orang kafir. Bahkan sejumlah ulama madzhab Maliki mengatakan: Orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah orang kafir. Tetapi walau bagaimanapun para ulama telah menyepakati bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam. Apabila ada seseorang yang meninggalkannya maka ia telah meruntuhkan salah satu rukun Islam yang paling kokoh. Maksud sebenarnya dari shalat itu sendiri adalah merasakan di dalam hati keagungan Tuhan Pencipta seluruh makhluk dan muncul rasa takut hingga orang itu melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan segala apa yang dilarang. Efeknya tentu sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, karena seseorang yang melakukan hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan yang buruk hanya akan memberi manfaat dan maslahat untuk orang lain.

Sedangkan orang yang hanya melakukan shalat sebagai ritual keseharian saja sementara hatinya sibuk dengan syahwat duniawi dan kelezatan hidup, maka shalatnya meskipun menurut beberapa ulama tetap menggugurkan kewajiban namun pada hakikatnya ia tidak mendapatkan hasil yang seharusnya ia dapatkan. Karena, shalat yang sempurna itu seperti difirmankan Allah SWT,

"Sungguh beruntung orang-orang yang beiman, (yaitu) orang yang khushyuk dalam shalatnya." [Al-Mu'minin: 1-2]

Tujuan utama dari shalat itu tidak lain untuk mengagungkan Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan hati terhadap keagungan yang abadi dan kemuliaan yang tiada tara. Maka dapat dikatakan seseorang tidak dianggap telah melakukan shalat dengan sebenarnya karena Allah SWT kecuali jika pikiran dan hatinya turut hadir di tempat serta penuh dengan rasa takut hanya kepada Allah tidak sekalipun hatinya lalai untuk bermunajat akibat bisikan dusta atau bujukan yang menyesatkan. Siapa pun yang berdiri di hadapan Tuhannya dengan hati seperti itu, penuh kerendahan, kekhusyukan takut dengan kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, kehendak-Nya yang tidak dapat ditolak, lalu bersimpuh dengan penuh penyesalan terhadap dosa yang ia lakukan dan perbuatan buruk yang ia kerjakan, lalu menyelesaikannya dengan penuh harapan shalat itu, maka akan membawa manfaat pada setiap tindak tanduknya baik secara lahiriyah ataupun di dalam batin, memperkuat ketakwaannya, memperbaiki hubungan vertikal dengan Tuhannya dan horizontal dengan sesama makhluk, serta berhenti pada batas yang terlarang dan terhindar dari apa pun yang membuatnya jauh dari keridhaan Allah. Pasalnya, shalat itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." [Al-Ankabut: 45].

Dan, jika sudah seperti itu, maka tentu orang tersebut akan menjadi seorang muslim yang sejati. halat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar itulah shalat yang membuat seseorang dianggap telah mengagungkan Tuhannya, takut kepada-Nya, berharap kasih sayang-Nya, hingga ia mendapatkan semua manfaat dari setiap shalat yang dilakukan. Semakin besar rasa takutnya kepada Allah dan semakin tinggi kelhusyukannya, maka semakin besar dan tinggi pula manfaat dan derajatnya, karena memang Allah SWT hanya melihat hati hamba-Nya, bukan bentuk mereka.

Nabi SAW bersabda, " Allah SWT tidak melihat pada shalat seseorang yang menghadirkan tubuhnya di hadapan-Nya tanpa membawa serta hatinya." [Al-Iraqi] dan tentu saja orang yang tidak membawa hatinya di dalam shalat maka ia tidak dianggap mengingat Allah, padahal Allah SAW berfirman, "Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku." [Thaha: 14].

Dan, itu artinya ia tidak melaksanakan shalat secara hakiki. itu akan membekas dalam dirinya hingga membuahkan sifat-sifat mulia yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. Tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat ini daripada perbuatan dan perkataan yang tulus. Apabila semua manusia tulus dalam berinteraksi dengan sesama pada perkataan dan perbuatannya, pastilah mereka akan saling Percaya dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Dan, kehidupan yang baik di dunia tentu akan membuat baik pula kehidupan di akhirat nanti.

Kedua: Berdiri di hadapan Allah. Orang yang sedang shalat seharusnya menghadapkan dirinya dan sekaligus jiwanya di depan Pencipta untuk bermunajat. Dan, posisi itu adalah posisi terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya, bahkan lebih dekat dari urat nadi. Apa pun yang dikatakan pasti didengar dan apa pun yang tersirat di dalam hati pasti diketahui. Dan tentu saja siapa pun yang melakukan hal itu siang dan malam, berkali-kali dalam satu hari, hatinya pasti akan merasakan keagungan Tuhannya, hingga ia bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa pun yang dilarang. Ia tidak akan mengganggu kehormatan orang lain dan tidak akan berbuat zhalim terhadap orang lain baik jiwa atau harta mereka.

Ketiga: Melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai hukum membacanya dalam shalat akan kami sampaikan menurut tiap madzhabnya nanti. Tetapi pada intinya orang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat tidak semestinya hanya mengucapkannya melalui mulut saja sementara hatinya disibukkan dengan hal lain. Ia tentu harus meresapi makna dari ayat-ayat yang dibacanya agar ia mendapatkan pesan dari apa yang dibacanya. Apabila misalnya dengan lisannya ia menyebutkan asma Allah, maka hatinya akan bergetar dan merasa takut akan keagungan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hntinya, dnn apabila dibacaknn ayat-ayat-Nya kepada mereka, maka bertambah (kuat) imannya." [Al-Anfal : 2].

Lalu apabila menyebutkan sifat-sifat Allah, baik itu sifat kasih sayang, sifat pemaaf, sifat kebajikan maka semestinya ia menekankan pada dirinya sendiri di dalam hati agar dapat mewujudkan sifat-sifat tersebut pada dirinya.

Karena, Nabi SAW pernah bersabda, "Berperilakulah seperti sifat Allah. Sebab, Ia Maha Pemurah, Maha Pemaaf, Maha Pengampun, Maha adil dan tidak mungkin sedikit pun menzalimi hamba-Nya.". Manusia diperintahkan untuk mengikuti sifat-sifat tersebut. Maka, apabila dalam shalatnya seseorang membaca ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat terpuji itu dan mengetahui maknanya lalu merenunginya setiap kali membacanya siang dan malam, maka tentu jiwanya akan tergerak sendiri untuk selalu menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kesehariannya.

Keempat: Rukuk dan sujud. Kedua gerakan ini adalah bentuk pengagungan untuk Raja semesta alam Pencipta langit dan bumi, karena orang yang sedang rukuk di hadapan Tuhannya bukan hanya cukup dengan membungkukkan punggungnya dengan cara-cara tertentu melainkan juga harus merasakan di dalam hatinya bahwa ia hanyalah seorang hamba yang hina. Ia tertunduk di depan keagungan Tuhan yang Mahabesar, yang Maha mulia, yang tidak ada tandingan kekuasaan-Nya, dan tidak ada batas keagungan-Nya. Apabila tertanam makna itu di dalam hatinya beberapa kali dalam sehari siang dan malam tentu hatinya akan selalu merasakan takut yang luar biasa kepada Tuhannya hingga tidak melakukan apa pun yang tidak disenangi oleh-Nya. Begitu pula jika ia sedang bersujud, ia meletakkan dahinya di atas muka bumi untuk menyatakan diri bahwa ia sedang beribadah kepada Tuhannya. Ketika ia merasakan di dalam hatinya betapa rendah dan hina ia di hadapan Tuhan yang menciptakan dirinya maka tentunya ia juga harus merasa takut dan khawatir jika Tuhan yang disembahnya itu akan marah kepadanya jika ia tidak baik dalam berperilaku dan menghentikan perbuatan yang dilarang oleh Tuhannya. Selain itu semua, shalat juga berkaitan dengan hal-hal lain yang memiliki manfaat yang luar biasa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Di antaranya adalah shalat berjamaah, yang mana agama Islam mensyariatkan umatnya untuk melakukan shalat secara bersama-sama.

Hal itu secara eksplisit dianjurkan oleh Nabi SAW dengan membandingkan shalat berjamaah dengan shalat sendirian. Beliau bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih afdal dua puluh tujuh derajat dibandingkan daripada shalat sendirian." [H.R. Al-Bukhari].

Ketika seseorang berkumpul bersama masyarakat sekitarnya untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama dengan membentuk barisan yang rapi dan sama rata, banyak sekali manfaat yang bisa ia dapatkan. Ia dapat mengenal semua orang, mendekatkan hati yang terpisah-pisah, ataupun menghilangkan segala rasa iri dengki terhadap sesama. Dan, semua itu menjadi faktor untuk mempersatukan kaum muslimin yang notabene diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya, "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." [Ali Imran: 103]. Berumpul bersama untuk melaksanakan shalat juga dapat mengingatkannya bahwa mereka semua adalah bersaudara, sebagaimana disebutkan pada firman Allah "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." [Al-Hujurat :10]. Karena itu, orang-orang mukmin yang berkumpul untuk menyembah satu Tuhan tidak semestinya melupakan bahwa mereka itu bersaudara, dan seyogyanya orang yang lebih tua di antara mereka menyayangi yang lebih kecil, mereka yang lebih kecil menghormati yang lebih tua, mereka yang lebih kaya membantu yang lebih miskin, mereka yang lebih kuat menolong yang lebih lemah, dan mereka yang sehat menyambangi yang sedang sakit. Sebagaimana sabda Nabi SAW, "Seorang muslim

bersaudara dengan muslim lainnya. Ia tidak boleh berbuat Zhalim dan tidak merusak nama baik saudaranya sendiri. Apabila di antara mereka selalu tersedia untuk membantu saudaranya ketika dibutuhkan, maka Allah pasti akan selalu ada untuknya ketika in membutuhkan bantuan. Apabila di antara mereka dapat melapangkan satu kesulitan saudaranya di dunia, maka Allah pasti akan melapangkan untuknya satu kesulitannya di hari kiamat. Dan, apabila di antara mereka dapat menutupi aib saudaranya, maka Allah pasti akan menutupi aibnya di hari kiamat nanti."[H.R. Al-Bukhari]. Seandainya seluruh manfaat yang terkandung di dalam shalat ini kami uraikan semuanya, pastilah tidak akan pernah cukup dan akan memerlukan begitu banyak lembaran dan buku. Maka dari itu, kami cukupkan sampai batas itu saja sekarang ini. Semoga Allah selalu memberikan taufik dan petunjuk kepada kami untuk tidak henti berupaya dan berbuat dalam ilmu agama yang lurus ini. Sesungguhnya Dia selalu mendengar doa hamba-Nya.